



EESJ

EKASAKTI EDUCATIONAL SCIENTIFIC JOURNAL



TINDAK TUTUR DAN MAKNA PRAGMATIK DALAM NOVEL AYAH MENGAPA AKU BERBEDA? KARYA AGNES DAVONAR

Widia Santri¹⁾, Eva Fitrianti²⁾, Susanti Marisya³⁾

¹⁾ Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Ekasakti

Email: widiasantri25@gmail.com

²⁾ Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Ekasakti

Email:

³⁾ Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Ekasakti

Email:

INFO ARTIKEL

Received : 18/11/2023
Revised : 28/11/2023
Publish : 30/01/2023

Kata Kunci:

Tindak tutur, makna
pragmatik, novel

ABSTRAK

Penelitian ini membahas jenis tindak tutur dan makna pragmatik dalam percakapan antar tokoh atau penutur pada novel *Ayah Mengapa Aku Berbeda?* Karya Agnes Davonar. Latar belakang penulis melakukan penelitian ini adalah novel ini memiliki tindak tutur yang bervariasi, sehingga pembaca dapat memanfaatkan novel tersebut sebagai media untuk belajar memahami makna tuturan para peserta tutur dalam cerita novel. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis tindak tutur dan makna pragmatik dalam novel *Ayah Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri dan instrumen tambahan adalah tabel data. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumen dan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan hasil penelitian atau verifikasi. Hasil penelitian ini adalah data yang ditemukan berjumlah 93 data, terdiri atas tindak tutur asertif berjumlah 10 data, tindak tutur komisif 7 data, tindak tutur direktif 43 data, tindak tutur ekspresif 25 data, dan tindak tutur deklaratif berjumlah 8 data. Data-data tersebut memiliki makna pragmatik yang berbeda, sesuai dengan konteks yang ada dan mempengaruhi tindak tutur. Tindak tutur yang dominan muncul

dalam tuturan tokoh novel *Ayah Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar adalah tindak tutur direktif.

Doi: <https://doi.org/10.60034/eesj>

PENDAHULUAN

Tuturan merupakan sebuah implementasi dari apa yang dipikirkan dan diungkapkan peserta tutur. Dengan adanya tuturan, apa yang ingin disampaikan akan dapat dimengerti oleh peserta tutur. Tuturan tidak hanya wujud penggunaan bahasa, tetapi juga wujud dari suatu tindakan. Oleh karena itu, aktivitas bertutur atau berbahasa disebut dengan tindak tutur.

Tindak tutur dapat ditemukan di dalam novel karena melalui tindak tutur tersebut para tokoh mengembangkan cerita sesuai yang diperankannya. Tindak tutur di dalam novel juga merupakan suatu keadaan dari suatu realitas sehingga dapat mencerminkan realitas yang dimaksudkan pengarang. Untuk itu, setiap tindak tutur yang dimunculkan harus dimaknai dengan baik dan benar sehingga pembaca mendapatkan suatu pengajaran atau hiburan dari pembacaan novel tersebut.

Secara pragmatik, betapa pun hebatnya sebuah novel jika ia tidak dipahami oleh pembacanya, maka novel tersebut hanya bisa dipahami oleh penulisnya sendiri. Oleh karena itu, aspek pragmatik menjadi penting ketika novel dipersepsi dan diposisikan sebagai keindahan dan kemanfaatan bagi pembaca. Pragmatik akan memberikan makna dari setiap komunikasi dalam novel. Untuk itu, pragmatik khususnya tindak tutur akan berperan membantu pembaca memahami muatan atau isi cerita dalam novel.

Pragmatik merupakan ilmu yang menelaah tentang makna dalam kaitannya dengan konteks saat terjadi komunikasi (Leech dalam Fitrianti, 2017: 6). Kemudian, Rahardi (2019: 3) menjelaskan pragmatik sebagai kajian tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh mitra tutur (pembaca). Kajian pragmatik ini berkaitan dengan analisis-analisis tentang apa yang dimaksudkan sesuai dengan konteks yang ada di sekitar peserta tutur, sehingga menimbulkan suatu makna. Dalam hal ini, pembaca akan lebih mudah memahami makna yang dimaksudkan penulis.

Wijana (dalam Fitrianti, 2017: 7) menyatakan makna pragmatik merupakan maksud penutur. Makna pragmatik diketahui dengan cara mencermati aspek-aspek luar bahasanya (Rahardi, 2020). Aspek luar bahasa itulah yang disebut dengan konteks eksternal atau konteks ekstralinguistik. Rahardi (2019: 161–169) membagi penentu makna pragmatik,

meliputi konteks sosial, konteks sosietas, konteks kultural atau konteks budaya, konteks situasional.

Anshori (2017: 58-61) mengemukakan bahwa konteks situasional suatu tuturan terdiri atas penutur, mitra tutur, topik pembicaraan, *setting*, saluran, kode, bentuk pesan, dan peristiwa. Verschueren (dalam Rahadi, 2019: 163) menyatakan bahwa komponen penutur dan mitra tutur berkaitan dengan (1) keberagaman tutur dari penutur dan mitra tutur, (2) keberagaman peran dari penutur dan mitra tutur, (3) kebharian variasi peran penutur dan mitra tutur, serta (4) kuantitas penutur dan mitra tutur dalam sebuah pertuturan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan konteks situasional sebagai komponen dalam menentukan makna pragmatik pada suatu tuturan. Konteks situasional mempunyai fungsi yang sangat penting dalam berkomunikasi. Konteks tersebut dapat menentukan makna dan maksud suatu tuturan. Leech (dalam Fitrianti, 2017: 89) menjelaskan bahwa konteks adalah aspek-aspek yang berhubungan dengan lingkungan fisik dan sosial suatu tuturan atau disebut konteks situasional. Selain itu, Leech menjelaskan konteks sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur, serta membantu mitra tutur untuk menafsirkan makna tuturan.

Searle (dalam Fitrianti, 2017:19–23) membagi jenis tindak tutur berdasarkan makna atau maksud penutur. Tindak tutur tersebut adalah sebagai berikut:

- a. **Tindak tutur asertif**, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu agar dapat dinilai benar atau tidaknya. Misalnya, menyatakan apa dan bagaimana sesuatu itu ada, mengusulkan, mengemukakan pendapat, melaporkan, dan memprediksikan.
- b. **Tindak tutur komisif**, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk melakukan sesuatu seperti tindak tutur berjanji, bersumpah, dan menawarkan. Tindak tutur ini menyatakan sesuatu yang menunjukkan bahwa penutur sedikit banyaknya terikat pada suatu tindakan masa depan.
- c. **Tindak tutur direktif**, yaitu tindak tutur yang menginginkan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan seperti mengusulkan, memohon, mendesak, menentang, memerintah, dan meminta.
- d. **Tindak tutur ekspresif**, yaitu tindak tutur yang berhubungan dengan perasaan dan sikap atau mencerminkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Misalnya mengucapkan selamat, meminta maaf, berterima kasih, mengucapkan bela sungkawa, menyampaikan, mengkritik, memuji, dan mengeluh.
- e. **Tindak tutur deklaratif**, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan, seperti membatalkan, melarang, memutuskan, rasa senang, dan mengizinkan.

Dalam kajian ini, tindak tutur dan makna pragmatik dideskripsikan dari semua tokoh atau penutur dalam novel *Ayah Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar. Melalui para tokoh, jenis tindak tutur dan makna pragmatik akan ditafsirkan sesuai dengan konteks

tuturan yang ada di dalam novel tersebut. Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita suatu novel, sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita (Dibia 2018: 79). Tokoh cerita mempunyai posisi strategis, baik sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, maupun sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

Berdasarkan perannya, Nurgiyantoro (2013: 258). menjelaskan bahwa tokoh utama mempunyai peranan penting dalam suatu cerita, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang memiliki peranan yang tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung tokoh utama. Sukada (2013: 75) menjelaskan bahwa tokoh utama selamanya mendukung ide pengarang dan mendapat peluang penggambaran yang relatif lebih banyak dari tokoh tambahan. Untuk itu, tokoh utama selalu hadir sebagai pelaku yang mempengaruhi perkembangan alur. Berdasarkan fungsi tokoh, Dibia (2018: 104) menjelaskan bahwa tokoh utama berfungsi sebagai tokoh protagonis, antagonis, dan tiragonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang baik, tokoh tersebut selalu mengembangkan sifat-sifat yang baik dan selalu diidolakan oleh pembaca. Tokoh antagonis adalah tokoh yang memiliki sifat yang berlawanan dengan tokoh protagonis atau memiliki karakter jahat, ia selalu menjadi penyebab terjadinya konflik dalam cerita.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri dan instrumen tambahan berupa alat tulis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumen (Sugiyono, 2019) dan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan hasil penelitian atau verifikasi (Milles dan Huberman dalam Sugiyono, 2019: 247–252). Teknik keabsahan data adalah triangulasi teori Denzim (dalam Danim, 2013: 37).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar menunjukkan suatu tuturan yang mengandung makna pragmatik yang berbeda. Makna pragmatik yang berbeda tersebut dipengaruhi oleh konteks tuturan (Rahardi, 2019). Berdasarkan hal tersebut, mitra tutur dalam novel itu mampu memahami maksud dari penutur. Untuk itu, tindak tutur peserta tutur tidak dapat dimaknai tanpa mengikutsertakan konteks tuturan.

Tindak tutur yang terjadi antara penutur dan mitra tutur dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar, terdiri atas tindak tutur asertif, komisif,

direktif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur tersebut telah memenuhi pendapat Searle (dalam Fitrianti, 19–37), Berikut akan dibahas satu per satu.

1. Tindak Tutur Asertif dan Makna Pragmatik

Tindak tutur asertif dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar menunjukkan suatu sikap penutur yang menunjukkan respon atau tindakan dari suatu peristiwa yang memiliki nilai kebenaran atau tidak benar (Searle dalam Fitrianti, 2017: 19). Tindak tutur asertif tersebut dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu mengemukakan pendapat, memprediksi, dan menyatakan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa data yang berkaitan dengan mengemukakan pendapat yang dominan dari tindak tutur asertif. Berikut contoh data mengemukakan pendapat yang dilakukan oleh Angel.

“Angel sudah besar Ayah. Angel tau apa yang pantas Angel lakukan.”

“Pantas? Menurutmu pantas berpacaran dengan seorang karyawan rendahan dan seluruh karyawan di sini menggunakan ayahmu? (Davonar, 2011: 29)

Data di atas merupakan bentuk penerapan tindak tutur asertif. Konteks tuturan data di atas adalah partisipan yang terdiri dari Angel dan Ayahnya. Angel sebagai penutur dan ayah Angel sebagai mitra tutur. Angel mengemukakan bahwa dia sudah dewasa, sehingga sudah bisa menentukan manakah yang pantas dan tidak pantas dilakukannya. Pada tuturan tersebut, Angel berusaha supaya ayahnya percaya bahwa dia sudah mampu memutuskan apa saja yang harus dilakukannya. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur asertif karena Angel mengemukakan pendapat kepada Ayahnya.

Maksud atau makna pragmatik tuturan tersebut adalah Angel meminta Ayahnya menyetujui pendapatnya, bahwa dia sudah pantas memilih pasangan hidupnya. Walaupun, dia memilih seorang karyawan yang bekerja di perusahaan Ayahnya. Tindak tutur ini tidak membantu Ayah Angel memahami pendapat Angel dengan baik sehingga tidak terjadi pemahaman yang baik di antara mereka.

Tindak tutur asertif menyatakan dapat dilihat pada data berikut ini.

“Aku mungkin tidak akan kembali, ucap ibu kemudian membuat Ayah kaget.”

“Kenapa kamu tidak kembali? Padahal aku berjanji untuk menunggu kamu sampai kembali.” (Davonar, 2011: 27)

Data di atas merupakan bentuk penerapan tindak tutur asertif. Konteks tuturan data di atas adalah partisipan yang terdiri dari Ibu dan Ayah Angel, waktu itu mereka masih muda dan belum menikah. Ibu Angel sebagai penutur dan ayah Angel sebagai mitra tutur. Ibu Angel mengemukakan bahwa dia tidak akan kembali lagi, sebagaimana tuturan yang bercetak tebal di atas.

Maksud atau makna pragmatik tuturan tersebut adalah Ibu Angel menyatakan bahwa dia akan pergi meninggalkan Ayah Angel karena hubungan mereka tidak disetujui oleh orang tuanya dan dia akan sekolah di luar negeri. Ibu Angel menyatakan keadaan yang sebenarnya bahwa dia akan pergi meninggalkan Ayah Angel. Tuturan tersebut dimaknai sesuatu yang benar oleh Ayah Angel karena dia akan selalu menunggu sampai Ibu Angel kembali. Dengan demikian, pemahaman bersama yang dimiliki oleh Ibu dan Ayah Angel membuat maksud yang ingin disampaikan Ibu Angel dapat dipahami oleh Ayah Angel.

2. Tindak Tutur Komisif dan Makna Pragmatik

Tindak tutur komisif dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar terdiri atas tawaran, ancaman, mengutuk, dan berjanji. Data yang dominan adalah tindak tutur komisif dalam bentuk ancaman atau penutur mengancam mitra tuturnya. Bentuk ancaman yang dominan muncul karena menunjukkan adanya diskriminasi antara anak-anak atau siswa yang normal dengan siswa yang disabilitas, sehingga menunjukkan kekuatan atas kelemahan dari tokoh yang disabilitas. Fenomena ini terjadi karena akan membuat penutur merasa senang atau puas dengan tindakannya (Searle dalam Fitrianti, 2017). Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

“Diam, atau kamu tidak akan sama sekali ada di konser nanti!”

Aku menangis, mereka dengan kejamnya menghias wajahku seperti badut (Davonar, 2011: 217)

Konteks tuturan pada data di atas meliputi partisipan adalah Agnes (penutur) dan Angel (mitra tutur). Tuturan yang dicetak tebal tersebut dinyatakan sebagai tindak tutur komisif karena tuturan yang disampaikan oleh Agnes kepada Angel berupa ancaman. Agnes mengancam Angel supaya mengikuti perintahnya untuk memakai baju yang telah disediakan dan didandan seperti badut. Kemudian, Angel dibiarkan untuk melakukan konser sendirian tanpa tim seperti waktu latihan di sekolah.

Tindak tutur komisif dalam bentuk ancaman ini memiliki makna pragmatik memperlakukan mitra tutur. Tujuannya adalah membuat penutur merasa puas menyakiti mitra tutur. Makna pragmatik tersebut dipengaruhi oleh konteks tuturan, yakni penuturnya lebih berkuasa daripada mitra tutur.

3. Tindak Tutur Direktif dan Makna Pragmatik

Tindak tutur direktif dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar merupakan tindak tutur dengan Jumlah data terbanyak dibandingkan jenis tindak tutur lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa tindak tutur direktif membawa dampak aktifnya percakapan dalam novel tersebut. Artinya, penutur berhasil membuat mitra tutur melakukan sesuatu apa yang diinginkan oleh penutur (Searle dalam Fitrianti, 2017).

Tindak tutur direktif yang banyak digunakan penutur adalah direktif dalam bentuk pertanyaan. Tindak tutur tersebut memberikan peluang yang baik untuk meminta mitra tutur melakukan keinginan penutur. Perhatikan data berikut ini.

**“Angel apakah kamu merasa diri kamu berbeda dengan anak-anak lain?”
tanya Ayah tampak serius.**

“Tidak, jawabku.

“Angel, apakah kamu tau, bahwa kamu adalah seorang tunarungu?”

“Tunarungu, bukan semua teman-temanku juga tunarungu?” (Davonar, 2011: 46).

Konteks tuturan pada data di atas meliputi partisipan adalah Ayah Angel (penutur) dan Angel (mitra tutur). Tuturan yang dicetak tebal tersebut dinyatakan sebagai tindak tutur direktif karena tuturan yang disampaikan oleh Ayah Angel tersebut berupa tindak tutur mengarahkan Angel dalam mengenali dirinya sendiri. Ayah Angel menginginkan anaknya tahu bahwa dia seorang tunarungu atau tidak bisa mendengar apa pun. Untuk itu, Angel diarahkan untuk mengetahui dirinya supaya dikemudian hari, Angel tidak kecewa menerima keadaannya.

Makna pragmatik pada tuturan di atas adalah Ayah Angel meminta Angel supaya memahami keadaan dirinya dengan baik. Ayah Angel takut jika Angel tidak mengerti tentang dirinya, dia sulit menerima dirinya sendiri. Ternyata, Angel telah mampu mengerti bahwa dia adalah seorang anak yang tunarungu, teman-temannya di sekolah juga memiliki kekurangan sama dengannya.

“Ayah, kenapa kita pulang? Katanya aku akan sekolah disini. Aku suka sekolah ini, besar dan bagus.”

....

“Angel, kamu tidak akan sekolah di sini, kamu akan sekolah di tempat lain. Sekolah ini... .” (Davonar, 2011: 65)

Konteks tuturan pada data 27 meliputi partisipan adalah Angel (penutur) dan Ayah Angel (mitra tutur). Tuturan yang dicetak tebal tersebut dinyatakan sebagai tindak tutur direktif karena tuturan yang disampaikan oleh Angel tersebut berupa tuturan pertanyaan. Angel mempertanyakan kenapa ayahnya pulang dan tidak mendaftarkannya sekolah di sana. Angel cocok sekolah di sana karena sekolah bagus dan besar, itu harapan Angel.

Makna pragmatik pada tuturan di atas adalah Angel meminta kepada Ayahnya supaya dia disekolahkan di sana saja. Ayah Angel kurang merespon keinginan Angel karena sekolah tersebut tidak bisa menerima anak yang cacat seperti Angel. Ayah Angel kecewa karena anaknya dipandang rendah oleh kepala sekolah. Padahal, Angel anak yang pintar, dia menguasai semua ilmu dengan baik.

Konteks yang ikut berperan dalam membentuk makna pragmatik tuturan tersebut adalah penutur, mitra tutur, dan hal yang dibicarakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Anshori (2017: 58–61) bahwa penutur, mitra tutur, dan hal yang dibicarakan merupakan bagian-bagian dari konteks.

4. Tindak Tutur Ekspresif dan Makna Pragmatik

Tindak tutur ekspresif dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar berkaitan dengan penutur menunjukkan suatu tindakan melalui sikap secara psikologisnya untuk merespon suatu tuturan (Searle dalam Fitrianti, 2017). Perhatikan data berikut ini.

“Maksudnya ‘dia’ Dokter?”

“Beliau adalah seorang ibu yang juga memiliki anak tunarungu. ...

“Terima kasih Dokter!” (Davonar, 2011: 19).

Konteks tuturan pada data di atas meliputi partisipan adalah Ayah Angel (penutur) dan dokter (mitra tutur). Tuturan yang dicetak tebal tersebut adalah tindak tutur ekspresif, yaitu Ayah Angel mengucapkan terima kasih kepada dokter yang telah memberikan informasi kepadanya. Tindak tutur ekspresif tersebut ditandai dengan frasa terima kasih.

Makna pragmatik pada tuturan di atas adalah Ayah Angel menunjukkan perasaan senangnya atas informasi yang diberikan oleh dokter. Dengan demikian, Ayah Angel bisa belajar dengan orang tua tersebut cara berkomunikasi dengan Angel, seorang yang tunarungu. Rasa senang itu diwujudkan dengan ucapan terima kasih kepada dokter.

“Angel, kamu rajin sekali hari ini, biasanya kamu tidur saat jam segini.”

“Ini sebagai ungkapan maafku juga terima kasihku karena Ayah adalah orang yang hebat dan jenius, membuatku paham artinya suara.” (Davonar, 2011: 99)

Makna pragmatik pada tindak tutur ekspresif dapat diketahui melalui konteks tuturannya. Untuk itu, setiap tindak tutur ekspresif yang ada memiliki makna pragmatik yang berbeda. Perhatikan data berikut ini.

“Angel, kamu sudah sangat bertalenta, kamu hanya perlu menambahkan latihan untuk membuat kamu memahami alur nada yang benar, suatu saat nanti kamu akan sempurna sekali!” puji Ibu Katrina. “Terima kasih Bu...” (Davonar, 2011: 113)

Tindak tutur ekspresif dalam bentuk memuji, memiliki makna pragmatik bahwa penutur menghargai usaha mitra tutur.

5. Tindak Tutur Deklaratif dan Makna Pragmatik

Tindak tutur deklaratif dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar berkaitan dengan bentuk memutuskan dan bentuk mengizinkan. Data-data

tersebut menunjukkan bahwa apa yang dituturkan oleh penutur merupakan suatu kenyataan, sehingga terdapatlah keseimbangan antara yang dituturkan dengan yang dilakukan (Searle dalam Fitrianti, 2017). Perhatikan data yang menunjukkan deklaratif dalam bentuk memutuskan, berikut ini.

Dengan wajah penuh emosi, saat itu Kakek berkata,

“Mulai saat ini, kamu bukanlah anakku lagi, pergi dari rumah ini!”

Dengan tangis, Ibu pergi meninggalkan rumah dan kemewahan miliknya
(Davonar, 2011: 31)

Data berkaitan dengan tindak tutur deklaratif dalam bentuk mengizinkan, sebagai berikut.

“Saya rasa larangan sekolah ini menolak anak cacat akan saya hapus setelah melihat begitu kuatnya niat Angel untuk sekolah di sini.”

Mendengar hal itu, Ayah begitu gembira sambil mengucapkan terima kasih
(Davonar, 2011: 66).

Makna pragmatik tindak tutur deklaratif dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar sesuai dengan konteks yang ada. Konteks yang berperan membentuk makna tuturan tersebut adalah penutur, mitra tutur, dan topik pembicaraan (Anshori, 2018: 58–61).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang tindak tutur dan makna pragmatik tuturan dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar, maka dapat disimpulkan bahwa jenis tindak tutur meliputi: tindak tutur asertif, tindak tutur komisif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklaratif. Tindak tutur tersebut memiliki makna pragmatik yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh konteks tuturan, yaitu penutur, mitra tutur, dan topik pembicaraan.

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Anshori, Dadang S. 2017. *Etnografi Komunikasi Perspektif Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.

Danim, Sudarwan. 2013. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.

Davonar, Agnes. 2011. *Ayah Mengapa Aku Berbeda?*. Jakarta: Inandra/Inti Book Publisher.

- Dibia, I Ketut. 2018. *Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fitrianti, Eva. 2017. *Memahami Pragmatik: Teori dan Praktik*. Padang: Ekasakti Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: University Gadjah Mada Press.
- Prayitno, R. ., & Miekhel, J. S. . (2023). Regulation of Cigarette Use According to International Law and Indonesian National Law. *Siber International Journal of Advanced Law (SIJAL)*, 1(1), 16–22. <https://doi.org/10.38035/sijal.v1i1.4>
- Rahardi, R Kunjana. 2020. *Pragmatik Konteks Ekstralinguistik dalam Perspektif Cyberpragmatics*. Yogyakarta: Amara Books.
- Rahardi, R. Kunjana. 2019. *Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstralinguistik*. Yogyakarta: Amara Books. [http.](http://)
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukada, Made. 2013. *Pembinaan Kritik Sastra di Indonesia*. Bandung: Angkasa.